



Komunikasi Partisipatif dalam Pengembangan Wisata Berbasis Komunitas

Lailanisa Fadlilani^{1*}, Ayu Ningtias², Imam Hakim³

¹Program Studi Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital, Politeknik Caltex Riau. Jl Umban Sari No.1, Pekanbaru, Riau, Indonesia 28265.

²Jurusan Sosiologi, Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km 12,5, Simpang Baru, Pekanbaru, Riau, Indonesia 28293.

³Program Studi Sosiologi Agama, Institut Agama Islam Negeri Bengkalis, Jl. Lembaga, Senggoro, Bengkalis, Riau, Indonesia 28714.

Email Korespondensi: lailanisa@pcr.ac.id

Abstrak

Pengembangan pariwisata berbasis komunitas (Community-Based Tourism/CBT) merupakan pendekatan strategis dalam pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi partisipatif dan peran modal sosial dalam pengembangan objek wisata Pantai Raja Kecik di Desa Muntai Barat, Kabupaten Bengkalis, Riau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbangun di antara pemangku kepentingan, seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pemerintah desa, dan masyarakat lokal, bersifat horizontal, dialogis, terbuka, dan berlandaskan pada prinsip musyawarah. Modal sosial yang mencakup kepercayaan, norma, serta jaringan sosial menjadi kekuatan utama dalam membentuk sinergi dan koordinasi lintas aktor. Inisiatif pengelolaan wisata, seperti pembangunan infrastruktur, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi lokal, sebagian besar digerakkan oleh partisipasi masyarakat secara sukarela. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan kepentingan, keterbatasan akses informasi, dan literasi digital yang belum merata. Namun, pola komunikasi yang inklusif dan kolaboratif berhasil mengatasi hambatan tersebut. Kesimpulannya, komunikasi partisipatif yang diperkuat oleh modal sosial mampu menjadi fondasi utama dalam pembangunan pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan, adaptif, dan berakar pada kearifan lokal.

Kata kunci: Komunikasi Partisipatif; Modal Sosial; Pengelolaan Wisata.

Participatory Communication in Community-Based Tourism Development

Abstract

Community-Based Tourism (CBT) is a strategic approach that empowers local communities to become key actors in managing tourism destinations. This study aims to analyze participatory communication patterns and the role of social capital in the development of Raja Kecik Beach tourism in West Muntai Village, Bengkalis Regency, Riau. Using a descriptive qualitative method, data were obtained through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed with the Miles and Huberman model. The findings reveal that communication patterns among stakeholders such as tourism awareness groups (Pokdarwis), village authorities, and local communities are horizontal, dialogical, open, and based on deliberative consensus. Social capital, including trust, social norms, and community networks, plays a significant role in strengthening synergy and inter-actor coordination. Tourism initiatives, such as infrastructure development, environmental conservation, and local economic empowerment, are mostly driven by voluntary community participation. Challenges include conflicting interests, limited access to information, and low digital literacy. However, inclusive and collaborative communication practices help overcome these barriers. In conclusion, participatory communication reinforced by strong social capital serves as a vital foundation for sustainable, adaptive, and community-rooted tourism development that reflects local wisdom and collective agency.

Keywords: Participatory Communication; Social Capital; Tourism Management.

How to Cite: Fadlilani, L., Ningtias, A., & Hakim, I. (2025). Komunikasi Partisipatif dalam Pengembangan Wisata Berbasis Komunitas. *Empiricism Journal*, 6(2), 581–590. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i2.2906>



<https://doi.org/10.36312/ej.v6i2.2906>

Copyright© 2025, Fadlilani et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Penerapan konsep pariwisata berbasis komunitas *Community-Based Tourism* (CBT) telah menjadi strategi penting dalam memajukan sektor pariwisata di berbagai pelosok Indonesia. Pariwisata berbasis komunitas turut menjadi sebuah pendekatan pemberdayaan yang dapat digunakan dengan melibatkan dan menempatkan masyarakat sebagai agen pembangunan (Rakhmadani, 2021). Jika membahas mengenai CBT ini lebih dari sekedar mengandalkan kekayaan alam, CBT memberikan fokus utama pada pemberdayaan warga lokal agar berperan sentral dalam perencanaan, pengelolaan, serta pengambilan keputusan terkait kegiatan pariwisata. Pemberdayaan masyarakat lokal melalui pemanfaatan potensi masyarakat lokal atau disebut juga dengan modal sosial menjadi solusi penting apabila diberdayakan dan ditingkatkan. Keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada komunikasi yang baik antar berbagai pihak, serta partisipasi masyarakat yang didasari oleh nilai, norma, dan hubungan sosial yang kuat atau dikenal sebagai modal sosial dalam kajian komunikasi.

Modal sosial yang kuat dalam suatu komunitas dapat mempengaruhi perilaku individu dan memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk kepemimpinan (Khairussalam et al., 2024). Terdapat aspek yang tidak dapat diukur hanya dengan melihat saja. Terdapat nilai immaterial di masyarakat yang berkenaan dengan tanggungjawab, kepercayaan, moral dan nilai kerjasama satu sama lain sebagaimana hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial (Sulastri & Pratama, 2022). Dalam konteks pengembangan CBT, komunikasi partisipatif merupakan kunci untuk membangun pemahaman bersama, memperkuat partisipasi masyarakat, dan menciptakan program pariwisata berkelanjutan yang selaras dengan kebutuhan lokal (Satria et al., 2024). Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat maka masyarakat harus dilibatkan dan diberdayakan (Nurhaliza et al., 2023). Dengan komunikasi partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif terlibat sebagai pelaku dalam seluruh proses pembangunan, termasuk di sektor pariwisata.

Komunikasi partisipatif melibatkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat setempat, pemerintah daerah, organisasi nonpemerintah, dan sektor pariwisata. Dengan melibatkan semua pihak terkait, komunikasi partisipatif memungkinkan terjadinya dialog yang terbuka dan inklusif, pertukaran informasi yang efektif, dan pengambilan keputusan yang berkelanjutan (Satria et al., 2024). Setiap anggota berkontribusi di setiap tahapan komunikasi yang dimulai dari menemukan ide, menyusun rencana, implementasi evaluasi dan sistem pengawasan (Nurhaliza et al., 2023).

Penelitian mengenai komunikasi partisipatif oleh suatu komunitas Masyarakat telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantaranya terdapat penelitian mengenai hubungan antara komunikasi partisipatif dan modal sosial terhadap keberlanjutan ekowisata. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa semakin tinggi komunikasi partisipatif maka semakin tinggi keberlanjutan ekologi ekowisata dan semakin tinggi modal sosial maka semakin tinggi keberlanjutan ekologi ekowisata (Jayanegara et al., 2021). Dari penelitian lainnya menemukan bahwa komunikasi partisipatif yang diterapkan di sebuah komunitas tidak terbatas pada media dan strategi komunikasi. Komunikasi partisipatif sangat fleksibel karena setiap penerapan komunikasi disesuaikan dengan konteks dan budaya suatu komunitas (Musakophas & Polnigongit, 2017). Komunikasi partisipatif bukan hanya melihat pada modal sosial dan jenis media yang digunakan dalam proses komunikasi. Namun juga melihat peran aktif para actor dalam sebuah kelembagaan, terutama dalam hal menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat serta melakukan control atas pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan (Febrianti et al., 2020).

Salah satu kabupaten yang menerapkan pariwisata berbasis community adalah Kabupaten Bengkalis. Kabupaten Bengkalis menyimpan banyak tempat wisata yang menarik, salah satunya Pantai Raja Kecik yang berada di Desa Muntai Barat. Potensi pariwisata yang ada di Muntai Barat ini dikelola langsung oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (Ikatan Pemuda Melayu Lingkungan) dengan melakukan upaya membangun jembatan yang mengarah ke laut dan menuju batu pemecah gelombang sebagai suta upaya melawan abrasi Pantai (Nurjanah et al., 2022). Tempat wisata ini tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga memiliki nilai sejarah dan budaya yang mendalam, terkait dengan tokoh sejarah seperti Raja Kecik dan Datuk Laksemana Raja Dilaut (Suryah,

Fikriana, 2023). Selain menyuguhkan keindahan pantai dan beragam fasilitas wisata seperti Jembatan Datuk Bandar Jamal, kuliner lokal, serta wahana ekowisata (Nurjanah et al., 2022).

Desa Muntai Barat di Kabupaten Bengkalis, Riau, menjadi contoh nyata pengembangan potensi wisata pantai melalui pendekatan berbasis komunitas. Pantai Raja Kecik adalah bukti kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak-pihak terkait. Kegiatan seperti penanaman mangrove, lomba memancing, pembangunan jembatan wisata dari kayu lokal, serta pelatihan UMKM untuk pelaku usaha di sekitar Pantai Raja Kecik menunjukkan perpaduan antara nilai-nilai lokal, kepedulian lingkungan, dan inovasi berbasis komunikasi (Nurjanah et al., 2022).

Fenomena ini sejalan dengan kebijakan nasional. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mencatat bahwa hingga 2024, sekitar 4.000 desa wisata telah dikembangkan di Indonesia, dengan menekankan prinsip keberlanjutan dan partisipasi Masyarakat (Kemenparekraf, 2024). Namun, banyak desa wisata masih menghadapi kendala, termasuk dalam hal komunikasi antar pihak, koordinasi kelembagaan yang kurang baik, serta minimnya pemanfaatan media digital untuk promosi dan pengelolaan destinasi. Tentunya dalam mengatasi masalah tersebut, penguatan modal sosial melalui strategi komunikasi partisipatif menjadi krusial. Adanya kepercayaan, norma, dan jaringan sosial adalah fondasi untuk membangun masyarakat yang efektif dan harmonis. Ketika modal sosial dikelola melalui komunikasi yang terbuka dan partisipatif, kapasitas kolektif masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara berkelanjutan akan meningkat (Jayanegara et al., 2021).

Pantai Raja Kecik di Desa Muntai Barat memang mengalami kemajuan yang menggembirakan, berkat peran serta aktif warga dan bantuan pemerintah. Namun, ada beberapa kendala yang menghambat pengelolaan wisata agar lebih efisien dan berkelanjutan. Kendala ini muncul dari berbagai faktor internal yang saling terkait dan berdampak pada menurunnya minat wisatawan. Salah satu masalah mendasar adalah terbatasnya ketersediaan dana dan dukungan finansial yang berkelanjutan. Selama ini, pembangunan fasilitas wisata seperti jembatan kayu Datuk Bandar Jamal, gazebo, taman, dan sarana pendukung lainnya lebih banyak berasal dari swadaya masyarakat dan bantuan pemerintah desa melalui program seperti BKK Desa Bermasa. Misalnya, pada tahun 2022, Bupati Bengkalis meresmikan gazebo di Pantai Raja Kecik sebagai bagian dari program tersebut (Bengkalis, 2022). Sayangnya, bantuan ini bersifat sementara dan belum bisa mencukupi seluruh kebutuhan pengelolaan wisata dalam jangka Panjang.

Selain itu, kurangnya promosi dan pemasaran yang efektif juga menjadi penghambat utama. Berdasarkan informasi yang ditemukan melalui (Risky, 2022), peningkatan jumlah pengunjung Pantai Raja Kecik hanya terjadi pada momen-momen tertentu, seperti libur tahun baru. Di luar waktu tersebut, tempat wisata cenderung sepi. Strategi promosi yang diterapkan masih sangat tradisional dan hanya mengandalkan acara-acara besar, tanpa dukungan sistem promosi digital yang memadai atau kerja sama dengan agen perjalanan. Masalah lainnya adalah kejemuhan yang dialami oleh pengelola wisata, terutama dari kalangan komunitas seperti Pokdarwis dan IPMPL. Pengelolaan kawasan wisata yang hanya mengandalkan semangat sukarela tanpa adanya insentif serta sistem rotasi tugas yang baik, menyebabkan kelelahan fisik dan mental. Selain itu kurangnya pengetahuan bagi UMKM terhadap proses bisnis dan menjaga lingkungan sekitar Kawasan wisata juga mempengaruhi minat pengunjung ke Kawasan wisata (Nurjanah et al., 2022).

Lebih jauh lagi, hingga saat ini, pengelolaan wisata Pantai Raja Kecik belum dilakukan secara profesional. Tidak adanya sistem pencatatan kunjungan yang teratur, administrasi keuangan yang terdokumentasi dengan baik, serta tidak adanya sistem evaluasi berkala mengakibatkan proses pengembangan sulit dipantau dengan baik. Hal ini tercermin dari pola pengelolaan yang masih bersifat informal dan berdasarkan kesepakatan lisan antar anggota, tanpa standar operasional yang jelas (Ningtias et al., 2025). Akibat berbagai permasalahan tersebut, terjadi penurunan minat pengunjung di luar momen-momen tertentu seperti hari libur atau saat ada acara besar. Dalam situasi semacam ini, keberadaan modal sosial berperan penting dalam menentukan keberhasilan. Modal sosial, yang mencakup jaringan sosial, tingkat kepercayaan, norma, dan nilai-nilai budaya setempat, menjadi kekuatan vital yang mendukung pengelolaan serta pengembangan destinasi wisata secara

berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik komunikasi partisipatif dan peran modal sosial dalam pengembangan pariwisata Pantai Raja Kecik, serta memberikan kontribusi pada penguatan konsep komunikasi pembangunan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam praktik komunikasi partisipatif dalam pengembangan objek wisata Pantai Raja Kecik. Pendekatan ini sangat sesuai untuk memahami realitas sosial yang kompleks, termasuk dalam konteks pembangunan berbasis komunitas yang melibatkan berbagai aktor lokal. Penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang dibentuk oleh individu dalam konteks sosial mereka, melalui interaksi, pengalaman, dan narasi mereka sendiri. Dalam konteks penelitian komunikasi, pendekatan ini penting untuk menelaah bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan dinegosiasikan secara sosial oleh berbagai pemangku kepentingan (Creswell, J. W., & Poth, 2018).

Penelitian dilakukan di Pantai Raja Kecik, Desa Muntai Barat, Kabupaten Bengkalis, yang tengah mengalami proses pengembangan wisata berbasis masyarakat. Keunikan geografis dan historisnya, serta keterlibatan aktif komunitas lokal, menjadikan lokasi ini relevan sebagai studi kasus dalam penerapan komunikasi partisipatif di sektor pariwisata. Penelitian ini mengandalkan Data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi langsung di lapangan. Sementara data sekunder, diperoleh dari jurnal, artikel ilmiah, dokumen pemerintah, dan publikasi terkait. Sumber data yang beragam ini mendukung triangulasi dan memperkuat validitas data (Flick, 2018).

Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, untuk menggali pengalaman dan pemahaman aktor lokal terhadap proses komunikasi dan pengelolaan wisata. Kemudian observasi non-partisipan, untuk mengamati interaksi sosial di lokasi penelitian secara langsung. Didukung dengan dokumentasi, berupa foto kegiatan, laporan resmi desa, dan artikel yang berkaitan. Metode ini mendukung pendekatan partisipatif dalam penelitian komunikasi, yang menekankan pada keterlibatan langsung dengan komunitas (Skovdal & Cornish, 2015). Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria partisipasi aktif dalam pengelolaan wisata. Subjek utama dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang terdiri dari Tokoh masyarakat (Penasehat Pokdarwis), Ketua dan sekretaris Pokdarwis, Kepala desa sebagai representasi pemerintah lokal.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles, Huberman, & Saldaña. Dengan menggunakan reduksi data melalui seleksi dan penyederhanaan data mentah. Dilanjutkan dengan penyajian data melalui penyusunan informasi dalam bentuk naratif tematik dan dilakukan Penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah (Miles et al., 2019). Model ini banyak digunakan dalam penelitian komunikasi, khususnya untuk memahami pola-pola makna dalam praktik sosial dan kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantai Raja Kecik, sebuah destinasi wisata yang berlokasi di Desa Muntai Barat, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, memperlihatkan transformasi sosial yang cukup besar seiring dengan perkembangannya. Sebagaimana keberhasilan pengembangan pariwisata di sini sangat ditentukan oleh tiga aspek penting dari modal sosial, yaitu: relasi antar warga, rasa saling percaya, dan aturan yang berlaku di masyarakat, yang menjadi landasan utama partisipasi warga dalam berbagai aktivitas pariwisata (Nashar et al., 2023).

Aneka kegiatan dan inisiatif digerakkan oleh warga serta kelompok sadar wisata (Pokdarwis), termasuk pembangunan jembatan kayu oleh Datuk Bandar Jamal, penyediaan sarana rekreasi, spot foto menarik, taman bunga, pelatihan pemasaran digital, serta upaya pelestarian lingkungan seperti penanaman mangrove dan gotong royong antar warga. Warga juga aktif mengadakan acara sosial dan keagamaan di sekitar area wisata, misalnya peringatan Maulid Nabi, bersholawat bersama, dan upacara Sumpah Pemuda, yang semakin mengukuhkan Pantai Raja Kecik sebagai wadah interaksi sosial yang tumbuh dari budaya dan nilai-nilai spiritual setempat.



Gambar 1. Kegiatan Shalawat dan Peringatan Maulid Nabi di Jembatan Datuk Bandar Jamal
Sumber: bengkaliskab.go.id

Hal yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pantai Raja Kecik di Desa Muntai Barat membuktikan betapa pentingnya peran warga dalam memajukan pariwisata berbasis komunitas. Dari awal berdiri, pembangunan fasilitas wisata seperti jembatan kayu Datuk Bandar Jamal, gazebo, taman bunga, dan berbagai fasilitas publik lain terwujud berkat gotong royong dan sumbangsih dari warga setempat. Kegiatan ini menggambarkan eratnya hubungan sosial yang menjadi salah satu elemen utama modal sosial, di mana ikatan yang kuat dan rasa saling percaya memfasilitasi koordinasi yang baik tanpa perintah resmi (Widiyarti & Pribowo, 2023). Pembangunan ini bukan hanya dari dana pemerintah, tetapi juga wujud kesadaran dan partisipasi warga yang berorganisasi untuk mengelola dan memaksimalkan potensi lokal yang ada (Haryati et al., 2024).

Tak hanya fokus pada pembangunan fisik, Pokdarwis juga aktif memberdayakan ekonomi masyarakat dengan mengadakan pelatihan membuat produk lokal seperti minyak geronggang dan madu lebah, serta mendukung pedagang dan UMKM di sekitar area wisata. Inisiatif ini memperlihatkan adanya komunikasi dua arah antara pengelola dan warga, di mana pertukaran informasi, ajakan, dan motivasi menjadi contoh nyata komunikasi partisipatif. Lewat interaksi ini, warga merasa dilibatkan, dihargai, dan turut serta dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan di bidang pariwisata (Sobra et al., 2023)(Hayah & Nawawi, 2024).

Program edukasi seperti pelatihan pemasaran digital, *eco-printing*, serta upaya penyelamatan dan keamanan di kawasan wisata menunjukkan upaya Pokdarwis dalam membangun rasa percaya di antara anggota komunitas. Kepercayaan ini jadi modal penting untuk menjaga semangat kebersamaan dan kerja sukarela, terutama saat menghadapi kendala seperti dana terbatas dan infrastruktur yang belum memadai. Transparansi dalam rapat kerja, perencanaan kegiatan, dan pembagian tugas menandakan bahwa komunikasi di internal Pokdarwis bersifat setara dan dialogis, sesuai dengan prinsip komunikasi partisipatif yang memberikan ruang bagi komunitas untuk mengambil keputusan bersama melalui diskusi terbuka (Haryati et al., 2024)(Sobra et al., 2023).

Pokdarwis juga rajin menjaga lingkungan dengan melakukan kegiatan seperti menanam mangrove dan gotong royong membersihkan pantai bersama warga dan sekolah. Ini mencerminkan adanya norma sosial yang disepakati bersama sebagai wujud komitmen untuk menjaga kebersihan dan keberlanjutan kawasan wisata. Norma ini ditegakkan dengan pendekatan persuasif melalui teguran sosial dan ajakan, yang membuktikan bahwa aturan tidak hanya produk struktural, tetapi juga tumbuh dari kesadaran kolektif yang berkembang melalui komunikasi di masyarakat (Hayah & Nawawi, 2024).

Lebih lanjut, Pokdarwis membangun relasi dengan pemerintah desa, Dinas Pariwisata, dan pihak swasta seperti PT. Angkasa Pura II dalam program CSR dan pelatihan. Relasi ini mencerminkan adanya modal sosial linking, yaitu kemampuan kelompok lokal untuk berinteraksi secara vertikal dengan pihak eksternal yang punya akses ke sumber daya dan kebijakan. Hubungan ini terbentuk bukan satu arah, melainkan melalui proses komunikasi partisipatif yang saling menguntungkan. Pokdarwis tidak cuma menunggu bantuan, tetapi aktif menyusun rencana, membuat proposal, dan mengundang pihak terkait untuk hadir

dalam forum diskusi yang terbuka dan deliberative (Mas'ud & Rochman, 2023) (Abdillah et al., 2024).

Dari berbagai aktivitas yang dilakukan, terlihat nyata bahwa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) punya andil besar dalam menciptakan wisata yang inklusif dan lestari. Tiap kegiatan yang diadakan, entah itu terkait aspek fisik, sosial, ekonomi, atau budaya, berjalan berkat jalinan sosial yang erat dan komunikasi yang melibatkan berbagai elemen. Masyarakat tidak sekadar menjadi pelengkap program pemerintah, tapi juga menjadi penggerak utama pembangunan, dengan aspirasi, ide, dan tanggung jawab bersama dalam merawat serta memajukan destinasi wisata Pantai Raja Kecik. Dalam hal ini, teori komunikasi partisipatif dan jaringan sosial bersinergi membangun fondasi yang kokoh bagi pengelolaan pariwisata berbasis komunitas yang relevan, tangguh, dan memberdayakan (Hayah & Nawawi, 2024)(Widiyarti & Pribowo, 2023).

Awalnya, pengembangan Pantai Raja Kecik muncul dari kesadaran dan semangat warga setempat, terutama para pemuda dan anggota Pokdarwis serta IPMPL. Usaha membangun jembatan kayu, menata taman, hingga kerja bakti bukan perintah dari pemerintah, melainkan inisiatif murni dari masyarakat (bottom-up) sebagai wujud kebutuhan dan rasa memiliki terhadap lingkungan. Dalam hal ini, komunikasi yang terjalin bersifat horizontal, terbuka, dan dialogis, di mana warga ikut serta dalam merumuskan visi, mengorganisasi tindakan, dan mengevaluasi hasilnya bersama (Sobra et al., 2023).

Kekuatan modal sosial yang terdiri dari jaringan sosial yang solid, kepercayaan antar anggota, serta norma sosial yang dipegang bersama menjadi fondasi penting bagi terciptanya komunikasi partisipatif ini. Keberhasilan dalam kerja bakti, menjaga kebersihan, dan melaksanakan konservasi lingkungan seperti menanam mangrove tak akan terwujud tanpa kepercayaan yang kuat di antara anggota komunitas. Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi cenderung lebih terlibat, memiliki solidaritas yang kokoh, dan mampu membangun sistem kerja kolektif yang efektif. Hal ini tercermin dalam pola kerja Pokdarwis yang berhasil membagi tugas, mengelola keuangan dengan transparan, dan menjaga komunikasi yang baik antar kelompok (Widiyarti & Pribowo, 2023).

Namun, seiring dengan meningkatnya potensi wisata dan jumlah pengunjung, terlihat adanya keterlibatan komunikasi dari pemerintah desa dan lembaga yang lebih tinggi. Pengesahan legalitas Pokdarwis melalui SK bupati, penyusunan Peraturan Desa (Perdes), serta pelatihan dan pendampingan dari Dinas Pariwisata adalah contoh intervensi dari atas (top-down) yang bersifat mendukung, bukan mengendalikan. Dalam konteks komunikasi pembangunan modern, model top-down tak lagi dianggap bertentangan dengan bottom-up, melainkan dapat memperkuat jika dijalankan dengan prinsip partisipatif (Sobra et al., 2023,p:27). Artinya, pendekatan top-down di Pantai Raja Kecik tidak mematikan inisiatif warga, tetapi justru memperluas ruang gerak dan dukungan bagi mereka.

Kerja sama antara Pokdarwis dan pihak luar, seperti pemerintah daerah, perusahaan swasta (PT. Angkasa Pura II), serta dinas teknis lainnya juga menggambarkan praktik modal sosial linking yaitu kemampuan masyarakat untuk membangun jaringan vertikal dengan pihak-pihak yang memiliki akses ke sumber daya, regulasi, dan dukungan teknis (Mas'ud & Rochman, 2023). Hubungan ini terjalin bukan karena paksaan, tetapi melalui komunikasi aktif dari komunitas yang menunjukkan potensi, menyusun proposal, dan membangun kepercayaan antar lembaga.

Dalam keseluruhan prosesnya, interaksi yang muncul lebih bersifat dialogis, membuka ruang untuk bertukar gagasan, menemukan jalan keluar bersama, dan merumuskan pemahaman yang kolektif. Baik pendekatan dari akar rumput maupun dari pihak berwenang sama-sama penting, namun keduanya terhubung oleh jalinan sosial yang erat serta nilai-nilai gotong royong yang dianut masyarakat. Hal ini mencerminkan komunikasi partisipatif yang merangkul semua pihak berdasarkan komunitas, sejalan dengan temuan Hayah dan Nawawi (2024) yang menekankan peran penting masyarakat lokal sebagai penggerak utama dalam pengembangan pariwisata (Hayah & Nawawi, 2024).

Komunikasi Partisipatif dalam Penerapannya

Dalam upaya memajukan objek wisata Pantai Raja Kecik, terlihat dengan jelas bagaimana peran komunikasi partisipatif menjadi elemen kunci yang mendorong

keberhasilan pengelolaan wisata berbasis komunitas. Implementasi komunikasi partisipatif ini dapat dilihat pada beberapa aspek berikut:

1. Diskusi dan Pertemuan yang Terbuka

Kegiatan rapat rutin yang dilaksanakan oleh pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), perangkat desa, serta masyarakat menjadi cerminan nyata dari praktik komunikasi yang setara dan dialogis. Setiap kegiatan pembangunan, seperti pendirian gazebo, pengembangan fasilitas wisata, maupun penggunaan anggaran, selalu dibahas secara terbuka dan disepakati secara kolektif. Hal ini mencerminkan adanya ruang bagi masyarakat untuk berpendapat, memberikan kritik, serta menyampaikan saran demi kemajuan bersama. Praktik ini sejalan dengan konsep komunikasi partisipatif yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan Keputusan(Sobra et al., 2023).

2. Peran Serta Masyarakat Sebagai Penggerak Utama

Keterlibatan berbagai kelompok masyarakat, mulai dari pemuda, kelompok ibu PKK, hingga pelaku UMKM, menunjukkan bahwa pengembangan wisata Pantai Raja Kecik tidak hanya bergantung pada satu kelompok saja, melainkan merupakan hasil dari kerja sama lintas komunitas. Komunikasi yang terjalin bersifat inklusif, melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial. Proses ini memperkuat jembatan sosial antar kelompok dan mempertegas praktik komunikasi yang memberdayakan. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan objek pembangunan (Satria et al., 2024).

3. Keterbukaan dalam Pengelolaan Informasi

Salah satu bentuk nyata dari praktik komunikasi partisipatif adalah adanya keterbukaan dalam penyebaran informasi. Pengelolaan keuangan, rencana kegiatan tahunan, serta berbagai keputusan penting terkait pengembangan wisata disampaikan secara transparan kepada masyarakat. Transparansi ini tidak hanya menciptakan rasa percaya antar anggota komunitas, tetapi juga memberikan hak kepada masyarakat untuk mengetahui dan mengawasi jalannya pengelolaan wisata. Dengan demikian, komunikasi partisipatif di sini tidak sekadar bermakna menyampaikan pendapat, tetapi juga menjamin akses masyarakat terhadap informasi yang relevan.

4. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Wadah Komunikasi Digital Partisipatif

Transformasi komunikasi dari pola konvensional ke pola digital juga menjadi bagian penting dalam pengembangan wisata Pantai Raja Kecik. Masyarakat, melalui pelatihan digital marketing, mampu menggunakan media sosial untuk mempromosikan destinasi, berbagi pengalaman, serta menyampaikan kritik dan saran terhadap pengelolaan. Media sosial menjadi ruang baru yang memperluas jangkauan komunikasi partisipatif, sehingga tidak hanya terbatas pada interaksi tatap muka di tingkat lokal, tetapi juga melibatkan audiens yang lebih luas, termasuk calon wisatawan dari luar daerah. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan local.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disini terlihat bahwa dalam pelaksanaannya komunikasi partisipatif tidak berdiri sendiri. Komunikasi partisipatif memperkuat tiga pilar utama modal sosial yang ada. Adanya Hubungan antarindividu terjalin melalui berbagai wadah, baik pertemuan resmi maupun santai, serta kegiatan bersama yang melibatkan berbagai kelompok usia (kaum muda, para sesepuh, tokoh agama). Rasa saling percaya tumbuh berkat tata kelola yang transparan dan melibatkan banyak pihak. Pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menaruh kepercayaan pada pemimpin mereka, begitu pula sebaliknya. Masyarakat meyakini bahwa pengelolaan pariwisata memberikan dampak positif bagi semua. Dan adanya aturan tak tertulis, terutama yang bersumber dari nilai-nilai agama dan tradisi lokal, disepakati dan dijalankan bersama. Contohnya, larangan mengonsumsi alkohol dan anjuran berpakaian yang pantas. Hal ini ini membuktikan bahwa komunikasi partisipatif memainkan peran krusial dalam menjaga keharmonisan dalam masyarakat, meningkatkan kesadaran bersama, serta memperkokoh legitimasi setiap tindakan terkait pengelolaan pariwisata (Sobra et al., 2023).

Dengan demikian, kajian ini menyimpulkan bahwa kemajuan Pokdarwis Pantai Raja Kecik tidak semata-mata karena kekayaan alam atau ketersediaan fasilitas, tetapi lebih karena solidnya ikatan sosial dan komunikasi yang dibangun serta dirawat oleh warga setempat. Kombinasi antara modal sosial yang kokoh dan komunikasi partisipatif yang dinamis, dari berbagai lapisan, menjadi fondasi utama dalam mewujudkan tujuan wisata yang lestari dan unggul yang berakar pada kearifan lokal.

KESIMPULAN

Studi ini memperlihatkan bahwa kemajuan tempat rekreasi Pantai Raja Kecik di Desa Muntai Barat tidak hanya bergantung pada keindahan alam dan kisah masa lalu daerah tersebut, tetapi juga sangat didukung oleh eratnya hubungan sosial dan cara berkomunikasi yang melibatkan semua pihak terkait. Pertama, obrolan santai antara warga, anak muda, dan kelompok yang mengelola tempat wisata (Pokdarwis) berjalan dengan baik lewat diskusi bersama, kerja sama, dan obrolan biasa yang membuat mereka merasa memiliki dan semakin kompak. Kedua, hubungan baik antara Pokdarwis dan pemerintah desa terjalin dengan jujur, saling membantu, dan mendukung satu sama lain, yang menunjukkan adanya kerja sama yang penting dalam mengatur pariwisata. Ketiga, keikutsertaan semua pihak tidak hanya terlihat saat membangun tempat wisata secara fisik, tetapi juga dalam membuat aturan, memberikan pemahaman, dan memperkuat nilai-nilai budaya dan agama yang diterapkan dalam kegiatan wisata. Keempat, meskipun ada masalah seperti perbedaan keinginan dan kurangnya kemampuan digital, warga setempat mampu mengatasinya dengan cara menyesuaikan diri dan bekerja sama. Secara garis besar, cara berkomunikasi yang melibatkan semua pihak yang didasari oleh hubungan sosial yang erat telah menjadi dasar utama bagi keberhasilan mengembangkan tempat wisata yang melibatkan warga sekitar, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebijaksanaan lokal.

REKOMENDASI

Penelitian lanjutan dapat membandingkan efektivitas pola komunikasi partisipatif dan peran modal sosial di beberapa desa wisata untuk memahami faktor keberhasilan dan tantangan yang bersifat kontekstual. Kemudian turut merekomendasikan kajian peran teknologi digital dalam komunikasi partisipatif perlu dilakukan riset mengenai bagaimana pemanfaatan media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform digital lainnya memengaruhi pola komunikasi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak eksternal dalam pengelolaan pariwisata. Dalam bidang lainnya juga dapat melakukan evaluasi dampak ekonomi dan sosial jangka Panjang penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk mengukur dampak pengembangan wisata terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat, perubahan sosial, dan pelestarian budaya dalam kurun waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., Basalamah, A., Rachmat, T., & Ayuningsih, S. F. (2024). *Modal Sosial Masyarakat Sebagai Akselerator Pengembangan Destinasi Pariwisata Premium. Sadar Wisata: Jurnal Pawirisata Volume, 7, 68–75.* <https://doi.org/10.32528/sw.v7i2.2655>
- Bengkalis, P. K. (2022). *Tingkatkan Ekonomi Masyarakat, Bupati Kasmarni Resmikan Gazebo di Pantai Raja Kecik Desa Muntai Barat.* PPID Kabupaten Bengkalis. <https://ppid.bengkalskab.go.id/web/detailberita/4355/tingkatkan-ekonomi-masyarakat%2C-bupati-kasmarni-resmikan-gazebo-di-pantai-raja-kecik-desa-muntai-barat>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177>
- Febrianti, M., Erwin, & Jendrius. (2020). Komunikasi Partisipatif dalam Pelaksanaan Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas di Nagari Solok Ambah Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. *JIMEA Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi), 4(3), 850–867.*
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Haryati, T. S. N., Yati, M., Indrawan, Yusmalina, & Novita, F. (2024). Strategi Komunikasi

- Dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Potensi Wisata Penarahan (Pendekatan Partisipatif). *Community Development Journal*, 5(5), 9051–9053.
- Hayah, N. F. Z., & Nawawi. (2024). Penerapan Komunikasi Partisipatif Berbasis Community Based Tourism Sebagai Pendukung Agrowisata Berkelanjutan di Desa Melung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 40807–40816.
- Jayanegara, D. P., Marta, R. F., & Isnaini, M. (2021). *Hubungan Komunikasi Partisipatif dan Modal Sosial terhadap Keberlanjutan Ekologi Ekowisata Mangrove Desa Teluk Naga*. 24(3), 545–557.
- Kemenparekraf. (2024). *Desa Wisata Di Koordinatif BPOB yang Masuk ADWI 2024*. Kemenparekraf.
- Khairussalam, Zulaikha, S., Nur, R. I., & Maimunah, S. (2024). Analisis Modal Sosial dalam Kepemimpinan Kepala Desa Sewangi: Studi Kasus Berdasarkan Teori Modal Sosial Putnam. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6, 909–918. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i2.5280>
- Mas'ud, M. Z., & Rochman, G. P. (2023). Modal Sosial Pemuda Bagi Keberlanjutan Wisata Budaya di Kota Cirebon. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 17(2), 14–21. <https://doi.org/10.29313/jpwk.v17i2.1564>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). Qualitative Data Analysis. In *SAGE Publications*. SAGE Publications.
- Musakophas, R., & Polnigongit, W. (2017). Kasetsart Journal of Social Sciences Current and future studies on participatory communication in Thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(1), 68–73. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.01.011>
- Nashar, A., Jawiah, S., Brata, J. T., Lebang, N. S., & Artikel, I. (2023). Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Modal Sosial Pengelolaan Pariwisata Kota Kendari INFO PENULIS. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)*, 3(3), 2023. <https://journal.ugm.ac.id/jps/article/view/23445/15445>
- Ningtias, A., Jalil, A., Siti, R., & Sidiq, S. (2025). Modal Sosial dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Raja Kecik di Desa Muntai Barat Kecamatan Bantan Social Capital in the Development of the Raja Kecik Beach Tourism Object in Muntai Barat Village , Bantan District. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Buda*, 14(1), 95–102.
- Nurhaliza, W. O. S., Hidayanto, S., La Tarifu, L. T., Ayuningtyas, Q., & Fauziah, C. R. (2023). Komunikasi Partisipatif Masyarakat Bajo Mola Raya Dalam Pengembangan Desa Di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 8(3), 571–586. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i3.94>
- Nurjanah, Yasir, S., Nor, M., & Yohana, N. (2022). Pengembangan Ekowisata Pantai Berbasis Edukasi Lingkungan Di Desa Muntai Barat Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *JCSPA: Journal Of Community Services Public Affairs*, 2(4), 133–148.
- Rakhmadani, R. (2021). *Komunikasi Pembangunan Partisipatif dalam Pengembangan Desa Wisata Sajen Edu Adventure melalui Pemberdayaan Masyarakat Participatory Development Communication in the Development of Sajen Edu Adventure Tourism Village through Community Empowerment*. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v25i1.159>
- Risky, C. (2022). *Wisata Pantai Raja Kecik Muntai Barat Diserbu Wisatawan*. Garda 45. <https://garda45.com/2022/01/01/wisata-pantai-raja-kecik-muntai-barat-diserbu-wisatawan/>
- Satria, M. D., Subhani, & Ginting, R. P. (2024). Participatory Communication in Community-Based Tourism Development in Bireuen. *Journal of Ecohumanism*, 3(7), 2127–2130. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4364>
- Skovdal, M., & Cornish, F. (2015). Qualitative Research for Development. In *Qualitative Research for Development* (Issue October 2015). <https://doi.org/10.3362/9781780448534>
- Sobra, H., Nurjanah, N., & Yesicha, C. (2023). Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Wisata Air Terjun Batu Dinding. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v5i1.25612>
- Sulastri, I., & Pratama, L. (2022). *Analisis Komunikasi Partisipatif Pemerintah Desa Pada Pemuda Dalam Mempertahankan Modal Sosial Desa Pulau Kedundung*. 8(2), 353–376. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i2.15885>

- Suryah, Fikriana, A. (2023). Analisis Biaya Wisata Pantai Raja Kecik Bengkalis ditinjau dari Fiqih Siyasah. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial Dan Hukum*, 1, 66–73.
- Widiyarti, D., & Pribowo, M. G. N. A. (2023). Modal Sosial Pramuwisata Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisata Di Bengkulu Tahun 2023. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, 17(3), 239. <https://doi.org/10.47256/kji.v17i3.316>.